

Peran Dosen Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Islami Mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa

Abdul Alimun Utama¹, Luthfiyah Kurniawati²

Fakultas Psikologi dan Humaniora
Universitas Teknologi Sumbawa

Article Info

Article history:

Received : 20 June 2023

Publish : 21 July 2023

Keywords:

Role Of Lecturers, Islamic Religious Education, Courses In Building Islamic

Abstract

This study aims to understand and know the role of lecturers of Islamic Religious Education (PAI) in building character education in Sumbawa University of Technology students. This type of research is qualitative descriptive research using data analysis, namely the Spradley model and taking the research location in the campus environment of Sumbawa University of Technology. The results of this study show that the role of lecturers in building student character education through Islamic Religious Education courses at Sumbawa University of Technology (UTS) is taken with several lecturer roles, namely: (1) Exemplary, the stage where lecturers touch the emotional aspects of students' souls and hearts to be consistent in carrying out orders and prohibitions in religion in everyday life; and (2) Inspirator, is the peak stage in building student character, namely raising the spirit of learning to pursue potential and spectacular for students; (3) Motivator, is the ability of teachers / lecturers to awaken spirit, work ethic, and extraordinary potential in students; (4) Dynamicator, is a locomotive that really pushes students towards the goal with high speed, intelligence, and wisdom; and (5) Evaluator, is a vehicle to review the effectiveness, efficiency, and productivity of a program. Based on observations and interviews, the Islamic Education course at UTS has succeeded in building students' character for the better.

Info Artikel

Article history:

Diterima : 20 Juni 2023

Publish : 21 Juli 2023

Abstrak

Dalam Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengetahui peran dosen Mata Kuliah (MK) Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun pendidikan karakter pada mahasiswa universitas Teknologi Sumbawa. Tipe penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis data yaitu model Spradley dan mengambil lokasi penelitian di lingkungan kampus Universitas Teknologi Sumbawa. Adapun Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran dosen dalam membangun pendidikan karakter mahasiswa melalui mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Universitas Teknologi Sumbawa (UTS) ditempuh dengan beberapa peran dosen yaitu : (1) Keteladanan, tahapan dimana dosen menyentuh aspek emosional jiwa dan hati mahasiswa agar konsisten dalam menjalankan perintah dan larangan dalam agama dalam kehidupan sehari-hari; dan (2) Inspirator, adalah tahapan puncak dalam membangun karakter mahasiswa yaitu membangkitkan semangat belajar mengejar potensi dan spektakuler bagi diri mahasiswa; (3) Motivator, merupakan kemampuan guru/dosen dalam membangkit spirit, etos kerja, dan potensi yang luar biasa dalam diri mahasiswa; (4) Dinamisator, merupakan lokomotif yang benar-benar mendorong mahasiswa ke arah tujuan dengan kecepatan, kecerdasan, dan kearifan yang tinggi; dan (5) Evaluator, merupakan wahana meninjau kembali efektivitas, efisiensi, dan produktivitas sebuah program. Berdasarkan pengamatan dan wawancara Mata kuliah Pendidikan Agama Islam di UTS berhasil membangun karakter mahasiswa menjadi lebih baik.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Abdul Alimun Utama

Universitas Teknologi Sumbawa

Email: abdul.alimun.utama@uts.ac.id

1. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Pendidikan merupakan pondasi utama membangun kecerdasan dan kepribadian seseorang menjadi lebih baik. Dengan pendidikan dapat memajukan kehidupan manusia dan melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas. Maka, majunya sebuah bangsa dan negara dapat dilihat dari kualitas pendidikan masyarakatnya.

Pendidikan dapat diartikan sebagai pengalaman belajar yang dialami oleh peserta didik di semua lingkungan dan dilalui sepanjang usianya. Hakikatnya kehidupan juga mengandung unsur pendidikan, karena ada interaksi sosial dengan lingkungan dapat berinteraksi dengan siapa saja (Mufron, 2013:9). Oleh sebab itu, menurut Saputra (2017), bahwa pendidikan sangat penting untuk diperhatikan, dengan pendidikan yang lebih tinggi juga akan berdampak pada masyarakat, orang yang berpendidikan lebih cenderung berpikiran maju sehingga dapat meminimalisir angka pengangguran yang terjadi di Indonesia untuk itu pendidikan dapat menjadi jalan bagi masyarakat untuk membangun hidup sejahtera.

Adapun pendidikan agama memiliki peranan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 selanjutnya pada pasal 37 ayat (1) a dan (2) a menyatakan bahwa isi kurikulum semua jenjang pendidikan harus memasukkan Pendidikan Agama. Hal ini dipertegas lagi dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dimana dalam struktur mata kuliah di perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi umum (PTU), Pendidikan Agama dimasukkan dalam kelompok mata kuliah dasar umum (MKDU) yang mulai tahun 2000 sampai saat ini berkembang menjadi mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK). Pendidikan Agama, dalam hal ini, adalah mata kuliah dasar wajib yang harus ditempuh oleh setiap mahasiswa, diharapkan mampu menopang pembangunan karakter dan profesionalitasnya sebagai manusia yang tidak hanya ahli dan cakap dalam bidang akademik sesuai kompetensi keilmuan tetapi juga berakhlak mulia (Mutmainnah, 2029:107).

Oleh sebab itu, sebagaimana dalam Darmiah (2017) memaparkan bahwa, Pendidikan Agama Islam dan Karakter yang memiliki tujuan khusus dalam membentuk sikap serta mencerdaskan akal, Dosen/Guru PAI dan Karakter perlu memiliki strategi tersendiri untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Demikian dari penelitian ini dapat menunjukkan dan menganalisa peran dosen pendidikan agama Islam dalam membangun karakter mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa, dan menganalisa efektivitas MPK PAI dalam membangun karakter mahasiswa UTS Sumbawa.

b. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah peran dosen MKDU Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter Islami mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa?
2. Apa saja yang menjadi faktor-faktor Pendukung dan penghambat dalam membangun karakter Islami mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif yang mengambil lokasi penelitian di lingkungan Universitas Teknologi Sumbawa. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian itu dilakukan. Oleh karena itu, penelitian kualitatif mampu mengungkap fenomena-fenomena pada suatu subjek yang ingin diteliti secara mendalam. Adapun subyek penelitian ini adalah para dosen Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam di UTS dan para mahasiswa UTS yang sudah mengikuti MKDU PAI. Data dalam penelitian ini, baik primer maupun sekunder dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dokumentasi dan triangulasi. Data-data tersebut kemudian dianalisis menggunakan model analisis Spradley dengan empat tahapan yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema kultural

Adapun waktu dan lokasi penelitian ini dilaksanakan di kampus Universitas Teknologi Sumbawa yang berada di Jl. Olat Maras Desa Pernek Kecamatan Moyo Hulu Kabupaten Sumbawa, yang dilaksanakan selama dua bulan.

3. LANDASAN TEORI

1. Peran

Dalam konteks pendidikan karakter, peran sangat vital sebagai sosok Yang diidolakan, menjadi sumber inspirasi dan motivasi murid. Sifat dan perilaku seorang guru sangat memengaruhi dalam diri seorang murid, sehingga ucapan, karakter, dan kepribadian guru menjadi cermin murid.

Untuk lebih jelasnya, menurut dalam Jamal (2012:74) berikut uraian mengenai beberapa peran utama guru dalam pendidikan karakter.

- a. Keteladanan

Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki Oleh guru. Dalam pendidikan karakter, keteladanan yang dibutuhkan oleh guru berupa konsistensi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya.

b. Inspirator

Seseorang akan menjadi sosok inspirator jika ia mampu membangkitkan semangat untuk maju dengan menggerakkan segala potensi yang dimiliki untuk meraih prestasi spektakuler bagi diri dan masyarakat. Ia mampu membangkitkan karena sudah pernah jatuh bangun dalam meraih prestasi dan kesuksesan yang luar biasa.

c. Motivator

Setelah menjadi sosok inspiratory, peran guru selanjutnya adalah motivator. Hal ini dapat dilihat dengan adanya kemampuan guru dalam membangkitkan spirit, etos dan potensi yang luar biasa dalam diri peserta didik. Setiap anak adalah genius, yang mempunyai bakat spesifik dan berbeda dengan orang lain. Maka, tugas guru adalah melahirkan potensi itu ke permukaan dengan banyak berlatih, mengasah kemampuan, dan mengembangkan potensi semaksimal mungkin. Salah satu upaya yang efektif adalah dengan menyediakan wahana aktualisasi sebanyak mungkin, misalnya sering mengadakan lomba, pentas seni, dan lain sebagainya. Semakin banyak praktik, semakin baik dalam upaya melahirkan dan mengembangkan potensi.

d. Dinamisator

Peran guru selanjutnya setelah menjadi motivator adalah dinamisator. Artinya, seorang guru tidak hanya membangkitkan semangat, tapi juga menjadi lokomotif Yang benar-benar mendorong gerbong ke arah tujuan kecepatan, kecerdasan, dan kearifan yang tinggi. Dalam konteks sosial, dinamisatur lebih efektif menggunakan organisasi. Berjuang lewat Organitsas lebih efektif dan optimal daripada perjuangan individual.

e. Evaluator

Peran yang melengkapi peran-peran sebelumnya adalah sebagai evaluator. Artinya, guru harus selalu mengevaluasi metode pembelajaran yang selama ini dipakai dalam pendidikan karakter. Selain itu, ia juga harus mampu mengevaluasi sikap perilaku yang ditampilkan, sepak terjang dan perjuangan yang digariskan, dan agenda yang direncanakan. Evaluasi adalah wahana meninjau kembali efektivitas, efisiensi, dan produktivitas sebuah program. Evaluasi dilakukan secara internal melibatkan pihak-pihak yang terkait di dalamnya. Sedangkan evaluasi pihak eksternal menyertakan pihak-pihak luar yang berkepentingan. Evaluasi dua dimensi ini akan menemukan objektivitas penilaian, sehingga ada masukan yang berharga bagi perbaikan dan pengembangan diri.

2. Fungsi Dosen PAI

Dosen merupakan sosok yang menjadi idola bagi pendidik yang berperan dan berfungsi untuk mendidik peserta didik pada jenjang pendidikan di universitas. Baik atau buruknya pendidikan sangat tergantung Pada sosok yang satu ini, dalam menjalankan fungsinya sebagai aktor penggerak sejarah peradaban manusia dengan melahirkan kader-kader masa depan bangsa yang berkualitas paripurna, baik sisi akademik, afektif, dan psikomotorik. Karena dosen memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik dan membina mahasiswa di universitas.

Adapun menurut E. Mulyasa (2005:37-64) fungsi Guru/Dosen itu bersifat multifungsi. Ia tidak hanya sebagai pendidik, tapi juga sebagai pengajar, pembimbing, pelatih, Penasihat, pembaru, model dan teladan, pribadi, Peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan kulminator.

Dosen-dosen PAI bertugas sebagai pendidik di seluruh prodi, sehingga sudah memiliki pengalaman penting dalam menghadapi dan membangun karakter mahasiswa. Dosen PAI sangat berperan penting membentuk mahasiswa agar mampu mengetahui siapa dirinya, agar ia sadar bahwa seorang mahasiswa mampu memahami nilai-nilai dan norma-norma agama, sehingga ia menjadi mahasiwa yang lebih dewasa dalam bergaul di lingkungan kampus, keluarga dan lingkungan hidupnya sehari hari.

3. Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan Islam sebenarnya sudah sangat banyak dikemukakan oleh para ahli. Meskipun demikian, pada dasarnya semua pengertian tersebut memiliki inti makna yang sama.

Ahmad Tafsir, sebagaimana dikutip Abdullah (2002: 37), setelah mengetengahkan arti *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* berpendapat sebagai berikut: "Pendidikan Islam ialah bimbingan

yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan Islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim yang semaksimal mungkin". Sedangkan menurut Hasan Langgulung sebagaimana dikutip oleh Ihsan (2007: 16), bahwa pendidikan Islam ialah pendidikan yang memiliki tiga macam fungsi, yaitu:

- a. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang.
- b. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.
- c. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak menjadi kelangsungan hidup suatu masyarakat dan peradaban.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam adalah pembentukan akhlak (kepribadian) dalam mengembangkan fitrah manusia, mengembangkan potensinya, mengerahkan pertumbuhan dan perkembangannya secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam, sehingga ia menjadi muslim yang baik, mampu berbuat bagi diri, tanah air dan lingkungannya.

4. Pengertian karakter

Menurut Nursalam dalam Jamal (2012:26) bahwa istilah karakter secara terminologi ini mengacu pada sebuah pendekatan idealis-spiritualis dalam pendidikan, yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif. Lahirnya pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual.

Karakter merupakan titian ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan tanpa landasan kepribadian yang benar akan menyesatkan, dan keterampilan tanpa kesadaran diri akan menghancurkan. Karakter itu akan membentuk motivasi, yang dibentuk dengan metode dan proses yang bermartabat. Karakter bukan sekadar penampilan lahiriah, melainkan mengungkapkan secara implisit hal-hal yang tersembunyi. Oleh karenanya, orang mendefinisikan karakter sebagai "siapa Anda dalam kegelapan?" Karakter yang baik mencakup pengertian, kepedulian, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika, serta meliputi aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral

Adapun menurut Hermawan dalam Jamal (2012:28) mengemukakan bahwa karakter adalah Ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu.

Akhir-akhir ini, Pendidikan Karakter menjadi isu utama dalam pendidikan di Indonesia dan diyakini sebagai sebuah proses yang dilakukan untuk membentuk akhlak baik warga bangsa, dimana salah satunya dikarenakan keprihatinan akan krisis moral yang melanda warga bangsa Indonesia seperti disebutkan sebelumnya. Dalam Undang-undang RI Nomer 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa " Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan Negara". Ini menunjukkan bahwa tujuan dari pendidikan tidak hanya membentuk manusia Indonesia yang cerdas secara kognitif, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dalam menjalani kehidupannya dengan terus berpegang teguh pada nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari teori yang dipaparkan di atas dan data yang dihasilkan dari wawancara, dan dokumentasi pada dosen pengampu MKDU PAI di seluruh program studi yang ada di Universitas Teknologi Sumbawa mengenai Peran Dosen Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa, maka beberapa hal yang perlu dianalisis, yaitu tentang kegiatan dan peran dosen MKDU PAI serta faktor penghambat dalam membangun karakter Islami mahasiswa melalui Mata Kuliah PAI. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan pentahapan secara sistematis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

1. Peran Dosen Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Islami Mahasiswa

Universitas Teknologi Sumbawa

Peran Dosen Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa dalam lingkungan masyarakat kampus UTS Sumbawa di antaranya terkait dengan kegiatan pembelajaran mata kuliah pendidikan Agama Islam yang diberikan kepada mahasiswa semester satu dan dua pada umumnya. Peran ini diwujudkan melalui kegiatan belajar mengajar mata kuliah PAI, penerapan pendidikan Islam disesuaikan dengan materi yang diajarkan.

Kegiatan pelaksanaan belajar mengajar pendidikan Agama Islam, dosen pengampu bukan semata-mata Rencana pelaksanaan semester dan pelaksanaan seperangkat kegiatan praktis, tetapi merupakan aktualisasi atau perwujudan dari harapan akhir belajar mata kuliah PAI yaitu menegakkan dan menjunjung tinggi pendidikan agama Islam sehingga terwujud mahasiswa yang Islami yang sebenar-benarnya dan dapat melahirkan manusia-manusia yang mampu mengemban amanah, ikut berpartisipasi menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sebagaimana yang terkandung dalam (QS Ali Imran 190) yang artinya (Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal). Peran Dosen Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa dapat digolongkan menjadi 6, yaitu:

a. Sebagai keteladanan

Pembentukan keteladanan dosen pada mahasiswa, dengan memberikan kebiasaan-kebiasaan sikap dan moral yaitu:

1. Membiasakan keteladanan dalam komunikasi atau berbicara pada saat presentase atau berdiskusi. Dosen membiasakan mahasiswa untuk selalu berucap rasa syukur pada Allah *Subhanahu Wata'ala* atas waktu dan kesehatan yang diberikan-Nya dan tidak lupa atas shalawt pada nabi besar kita Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wasallam*. Dan dosen mengajak mahasiswa untuk bersikap jujur dalam mengerjakan tugas dan mengajak untuk saling menghargai sama lain pada saat dosen atau teman-temannya ketika berbicara didepan.
2. Keteladanan dalam perbuatan. Dosen mengarahkan mahasiswa untuk menjalankan perintah ibadah pada Allah Ta'ala, dan menjauhi larangan-larangan-Nya serta selalu mengingatkan mahasiswa untuk tidak meninggalkan shalat wajib lima waktu, berpuasa di bulan Ramadhan, dan berbakti pada kedua orang tua. Kemudian dosen mengharap mahasiswa untuk sering-sering mengamalkan perbuatan amalan sunnah, seperti shalat-shalat sunnah, puasa sunnah, berinfak dan bershadaqah, sebagaimana yang dicontohkan oleh baginda besar kita Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* untuk umatnya.
3. Keteladanan dalam pergaulan. Dosen mengajak mahasiswa jadi seorang entrepreneurship islami di masa depan, dengan mempersiapkan diri ilmu pengetahuan yang banyak dan bergaul dengan teman yang membawa kita kejalan yang baik dan optimis dalam usaha.

b. Sebagai Inspirator

Dosen mampu memberikan inspirasi dan petunjuk agar mahasiswa memiliki etos belajar yang baik. Sebagai inspirator dalam membangun karakter mahasiswa. Maka dosen mampu memiliki nilai-nilai kepribadian yang positif, seperti sikap yang jujur, loyal, bertanggung jawab, kompeten disiplin dan kolaboratif sehingga dapat memberikan inspirasi belajar bagi mahasiswa, dapat membangkitkan berbagai pemikiran, gagasan, dan ide-ide baru mahasiswa

Selain dalam kelas, maka dosen di luar kelas dapat menunjukkan sikap yang baik dalam lingkungan maupun di luar kampus. Perilaku dan perkataan dosen akan selalu menjadi contoh bagi mahasiswa dalam menumbuhkan karakter religius. Maka, sangat penting karakter dosen PAI sebagai panutan atau inspiratory sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Sunnah. Karena sebagai umat Islam sumber pengetahuan dan pedoman hidup berdasarkan Al-Quran dan Sunnah.

c. Sebagai Motivator

Sebagai inspirator dalam membangun karakter mahasiswa, maka dosen mampu mendorong dan membangun peningkatan kegairahan semangat belajar mahasiswa agar dapat menumbuhkan swadaya, dan daya cipta mahasiswa yang memiliki spirit etos kerja Islami yang baik dan potensi yang luar biasa pada diri mahasiswa.

Pada ketika berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, maka dosen akan bertanggung jawab penuh pada kegiatan tersebut, seiring memberi materi pembelajaran maka dosen dapat bersinergi dengan memberi motivasi semangat mahasiswa agar rajin beribadah yaitu, shalat pada waktunya, berbakti pada orang tua, berbuat kebaikan untuk saling tolong menolong dan berlomba-lomba dalam kebaikan. Selain itu, memotivasi mahasiswa agar menjadi mahasiswa yang berjiwa kepemimpinan atau Intrepreneurship dalam segala bidang kemampuannya, sehingga

kedepannya akan mampu menjadi mahasiswa yang mandiri dan dapat meringankan biaya hidup dan kuliah dari orang tuanya.

d. Sebagai Dinamisator

Sebagai dinamisator mahasiswa dalam kelas, dosen PAI mampu mendorong mahasiswa ke arah pencapaian tujuan dengan penuh kearifan, kesabaran, cekatan, cerdas dan menjunjung tinggi spiritualitas. Berarti setiap dosen PAI dituntut untuk mampu dan selalu mengevaluasi sikap atau perilaku diri, maka metode pembelajaran yang dipakai dalam pengembangan pendidikan karakter mahasiswa, yaitu dengan meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan produktivitas programnya perencanaan pembelajarannya.

e. Sebagai Evaluator

Sebagai evaluator dalam membangun karakter Islami Mahasiswa tentu sangat penting, sebab akan memudahkan dosen dalam menyusun instrumen yang akan digunakan dalam melaksanakan evaluasi. Misalnya, untuk mengetahui tingkat kemampuan mahasiswa dalam aspek kognitif (pengetahuan). Setelah menentukan bahwa dengan diadakannya evaluasi adalah untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa menguasai pelajaran dari sisi kognitif, maka dosen dapat dengan mudah menentukan jenis evaluasi yang tepat yaitu jenis evaluasi formatif sehingga hasil yang ingin dicapai dapat diperoleh. Adapun tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui sejauh mana tingkat kesulitan mahasiswa dalam menerima hasil presentase dan diskusi.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Membangun Karakter Islami Mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa?

Sebagai dosen MKDU PAI mampu bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan belajar dan mengajar di tiap program studi yang dijadwalkan pada dosen-dosen PAI. Namun, dalam membangun karakter mahasiswa melalui pendidikan Agama Islam, sangat diperlukan adanya faktor pendidikan yang ikut menjunjung berhasil atau tidaknya pendidikan itu. Oleh karena itu, jika salah satu dari faktor-faktor pendidikan tersebut tidak dapat berjalan secara baik akan mempengaruhi proses berjalannya pendidikan Islam, sehingga tidak bisa berjalan secara maksimal. Dengan demikian, pendidikan dikatakan baik apabila faktor-faktor penunjang pendidikan sangat diperhatikan keberadaan dan kualitasnya.

Dalam membangun karakter mahasiswa melalui pendidikan Agama Islam, ditemukan adanya berbagai dukungan dan hambatan, begitu juga dalam pelaksanaan pada mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa. terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat, sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

Dalam membangun karakter Islami mahasiswa melalui pendidikan Agama Islam, di antaranya adalah:

a. Faktor Kampus

Kampus UTS sejak berdiri di Sumbawa, memiliki komitmen yang tangguh dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui beberapa program studi pilihan. Melalui lembaga ini, terus berkembang dan bertambah, baik secara kuantitas maupun kualitas. Hal itu kegiatan belajar pendidikan agama Islam guna membangun karakter Islami mahasiswa di UTS, diterapkan melalui dua jalur pendukung yaitu, *Satu* jalur formal, yakni belajar PAI dalam kelas dan yang *kedua* jalur nonformal, yakni membentuk halaqah/mentoring Islami pada tiap hari jum'at pagi.

b. Faktor Mahasiswa

Mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa sangat semangat belajar pendidikan agama Islam ketika kegiatan belajar mengajar, mereka diajak bersikap jujur, loyal, bertanggung jawab, kompeten disiplin dan kolaboratif sehingga dapat memberikan inspirasi belajar bagi mahasiswa melalui berdiskusi, sehingga dapat membangkitkan semangat belajar dan memperbaiki pola hidup yang Islami.

c. Faktor alat pendidikan

Alat pendidikan yang dimaksud di sini ialah segala sesuatu atau hal-hal yang bisa menunjang kelancaran dari proses pelaksanaan pendidikan agama Islam di Universitas Teknologi Sumbawa. Alat pendidikan ini berupa mudahnya mengakses

refrensi-refrensi untuk memenuhi tugas mata Kuliah PAI melalui media online atau cetak dan tentunya jauh berbeda dengan mata kuliah lainnya.

2. Faktor Penghambat

Dalam membangun karakter Islami mahasiswa melalui pendidikan Agama Islam tidaklah semua dapat berjalan dengan lancar seperti yang diharapkan baik itu secara formal maupun nonformal, yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan Islam di Universitas Teknologi Sumbawa yaitu kurangnya dosen yang membidangi magister pendidikan agama Islam atau studi Islam untuk mengajar di seluruh program studi pada semester satu atau dua. Dan untuk memenuhi kekurangan dosen bidang ahli, maka bagi dosen-dosen yang kekurangan batas minimal SKS (Satuan Kredit Semester) dapat mengajar mata kuliah PAI.

Kalangan mahasiswa masih banyak tidak terdidik dari masa kecil dengan dasar-dasar pendidikan agama Islam dari dalam keluarganya, sehingga mereka rendah dorongan kemampuan pemahamannya dalam belajar pendidikan agama Islam dengan baik

4. KESIMPULAN

Dari rumusan masalah dan uraian tentang peran dosen pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Sebagai keteladanan

Pembentukan keteladanan dosen pada mahasiswa, dengan memberikan kebiasaan-kebiasaan sikap dan moral yaitu:

- 1) Membiasakan keteladanan dalam komunikasi atau berbicara pada saat presentase atau berdiskusi
- 2) Keteladanan dalam perbuatan
- 3) Keteladanan dalam pergaulan

b. Sebagai Inspirator

Sebagai inspirator dosen hendaknya memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Maka sangat penting karakter dosen PAI sebagai panutan atau inspiratory sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Sunnah. Karena sebagai umat Islam sumber pengetahuan dan pedoman hidup berdasarkan Al-Quran dan Sunnah.

c. Motivator

Dosen mampu membangun dan meningkatkan kegairahan dan pengembangan semangat kegiatan belajar mahasiswa untuk merangsang dan memberikan dorongan, menumbuhkan swadaya, dan daya cipta mahasiswa, sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar sehingga mampu membangkitkan spirit, etos kerja Islami dan potensi yang luar biasa pada diri mahasiswa

d. Dinamisator

Mengevaluasi sikap atau perilaku diri, dan metode pembelajaran yang dipakai dalam pengembangan pendidikan karakter mahasiswa, sehingga dapat diketahui tingkat efektivitas, efisiensi, dan produktivitas programnya.

e. Evaluator

Mengetahui sejauh mana mahasiswa menguasai pelajaran dari sisi kognitif, maka dosen dapat dengan mudah menentukan jenis evaluasi yang tepat yaitu jenis evaluasi formatif. Sehingga hasil yang ingin dicapai dapat diperoleh. Adapun tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui sejauh mana tingkat kesulitan mahasiswa dalam menerima hasil presentase dan diskusi.

Adapun faktor pendukung dan penghambat, sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

Dalam membangun karakter Islami mahasiswa melalui pendidikan Agama Islam adalah faktor kampus, mahasiswa, dan faktor alat pendidikan.

b. Faktor penghambat

Kurangnya dosen magister yang membidangi pendidikan agama Islam atau studi Islam. Dan banyaknya mahasiswa-mahasiswa yang masih tidak terdidik dari masa kecil terdorong dengan dasar-dasar pendidikan agama Islam dari keluarga, sehingga rendah kemampuan memahami dasar agama yang berlanjut.

5. SARAN

Berkaitan dengan kesimpulan di atas, maka penulis menyampaikan beberapa saran yang di tujukan untuk pengembangan karakter Islami mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa sebagai berikut:

- a. Hendaknya menambah lebih banyak dosen MKDU PAI untuk pada tiap fakultas.
- b. Seyogyanya para dosen non bidang ahli magister pendidikan islam, hendaknya memperdalam wawasan keislamannya, sehingga dalam mengajar tidak mengalami kesulitan dan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang diajarkan.
- c. Hendaknya para dosen PAI tidak boleh lemah dan harus berperan baik lebih mendalam untuk membangun karakter Islami para Mahasiswa.
- d. Seyogyanya para dosen dan mahasiwa muslim lebih responsif terhadap kegiatan pendidikan Islam yang telah dilaksanakan oleh kampus UTS Sumbawa.
- e. Dengan banyaknya kegiatan keislaman Kampus UTS Sumbawa, dapat dijadikan acuan untuk belajar pendidikan Islam yang hakiki, sebagaimana yang terdapat pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

6. PENUTUP

Dengan senantiasa memohon pertolongan dan kekuatan dari Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala*, penulis panjatkan rasa syukur kepada Allah *'Azza Wa Jalla* yang senantiasa telah melimpahkan rahmat, nikmat Islam dan Iman, kesehatan dan kekuatan sehingga mampu menyelesaikan jurnal yang berjudul "Peran Dosen Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Islami Mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa"

Penulis menyadari dengan segala kerendahan hati atas keterbatas pengetahuan yang penulis miliki, sehingga dalam penulisan ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, dengan rendah hati penulis menerima saran dan masukan yang bersifat membangun demi kepuasan dan kemajuan dalam penyusunan hasil penelitian ini.

Semoga dengan kelancaran penyusunan jurnal ini dapat menambah pengetahuan dan bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis sendiri pada khususnya. Sekian, semoga Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* dapat meridhoihi kita semua ke jalan yang lurus. *Amin ya rabbal alamiin.*

7. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abd. Rahman. 2002. *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UII Pres.
- Alhadi, S dan Saputra, W. N. E., (2017), *The Relationship between Learning Motivation and Learning Outcome of Junior High School Students in Yogyakarta*, *Advances in Social Science Education and Humanities Research (ASSEHR)*
- Asmani, Jamal Ma'ruf. 2012. *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*. Jogjakarta: diva press
- Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas. 2010. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*
- Ihsan, Hamdan. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka.
- Mufron, Ali. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aura Pustaka
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosda
- Mutmainnah, Dewi. 2019. *Peran MPK PAI Dalam Membangun Karakter Mahasiswa STIESIA Surabaya*. *Jurnal Piwulang*, Vol.I No.2 Maret 2019, 105-102.
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional